

Hubungan antara Citra Tubuh dan Harga Diri dengan Kecenderungan *Body Dismorphic Disorder*
pada Remaja Kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta

Ravena Rachmayadi

Tanti Susilarini

Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

E-mail: ravenavena0@gmail.com¹,tanti.gestalt@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan citra tubuh dan harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta. Metode pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan sample yang digunakan berjumlah 148 remaja. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan korelasi bivariat variabel citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* diperoleh $r = -0,268$ dengan $p = 0,001$ yang berarti ada hubungan yang bersifat negatif antara variabel harga diri dengan *body dysmorphic disorder*. Hasil analisis data antara variabel harga diri dengan *body dysmorphic disorder* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,254$ dan $p = 0,002$ yang berarti ada hubungan yang bersifat negatif antara variabel harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Korelasi multivariat pada uji regresi diketahui koefisien determinasi *R Square* sebesar 0,074 berdasarkan regresi korelasi multivariat diperoleh nilai koefisien korelasi $R = 0,272$ dan $p = 0,004$ yang berarti ada hubungan antara citra tubuh dan harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Sumbangan efektif citra tubuh dan harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* sebesar 7,4% sedangkan 92,6% merupakan sumbangan dari faktor lain yang tidak diteliti.

Kata kunci: *Body Dismorphic Disorder, Citra Tubuh, Harga Diri*

ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the relationship of body image and self-esteem with the tendency of body dysmorphic disorder in adolescent of class X and XI at SMA Muhammadiyah 5 Jakarta. The sampling method of this study used purposive sampling technique and the sample used amounted to 148 teenagers. Based on the results of data analysis using bivariate correlation with body image variables with the tendency of body dysmorphic disorder obtained $r = -0.268$ with $p = 0.001$ which means there is a negative relationship between self-esteem variables with body dysmorphic disorder. The results of data analysis between self-esteem variables with body dysmorphic disorder obtained correlation coefficient values of $r = -0.254$ and $p = 0.002$ which means there is a negative relationship between self-esteem variables with the tendency of body dysmorphic disorder. Multivariate correlation in the regression test known coefficient of determination *R Square* of 0.074 based on multivariate correlation regression obtained correlation coefficient values $R = 0.272$ and $p = 0.004$ which means there is a relationship between body image and self-esteem with a tendency to body dysmorphic disorder. The effective contribution of body image and price with a tendency to body dysmorphic disorder is 0.074% while 92.6% is a contribution from other factors not examined.*

Keywords: *Body Dismorphic Disorder, Body Image, Self-Esteem*

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam setiap jenjang hidup yang dijalani, salah satu jenjang kehidupan yang menarik untuk dibahas adalah masa remaja. Menurut Hall (dalam Santrock, 2007 : 6), masa remaja yang memiliki usia berkisaran antara 12 hingga 23 tahun diwarnai oleh pergolakan. Pada masa ini individu memasuki periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosial. Perubahan biologis ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan, perubahan hormonal dan kematangan organ seksual yang dialami pada saat pubertas, kematangan secara kognitif melibatkan perubahan pemikiran dan intelegensi individu. Menurut Santrock (2003 : 93) Masa remaja disebut juga masa pubertas dimana perkembangan fisik berlangsung cepat yang menyebabkan remaja menjadi sangat memperhatikan tubuh dan membangun citra tubuh. Distorsi citra tubuh yang terlalu berlebihan dapat berkembang menjadi gangguan yang disebut *Body Dysmorphic Disorder*.

Menurut DSM IV Rudi maslim (2000 : 135) *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) atau kelainan dismorfik tubuh masuk dalam kategori gangguan *somatoform*. Menurut *American Psychology Association* 2000 dalam (Rahmania & Yuniar 2012 : 111) *Body dysmorphic disorder* adalah suatu preokupasi dengan suatu cacat tubuh yang dikhayalkan (sebagai contohnya, jari tangan yang tidak lengkap) atau respon berlebihan dari cacat yang

minimal atau kecil. Menurut Veale & Neziroglu dalam (Rahmania & Yuniar, 2012 : 111) Sebanyak 1 sampai 1,5 % dari populasi dunia memiliki kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan kecenderungan untuk mengalami *body dysmorphic disorder* lebih tinggi pada suatu daerah yang memiliki budaya yang sangat mementingkan penampilan.

Remaja yang memiliki kecenderungan *body dysmorphic disorder* biasanya akan selalu merasa memiliki kekurangan terhadap tubuhnya. Remaja yang merasa tidak puas akan bentuk tubuhnya selalu mengalami beberapa gejala seperti benci dengan diri sendiri, selalu merasa jelek atau sering iri dengan kesempurnaan fisik orang lain yang membuat remaja melakukan hal-hal yang mengkhawatirkan, walau berkali-kali memperbaiki atau merawat dirinya remaja akan selalu merasa dirinya buruk. Sehingga remaja harus memiliki kesadaran bahwa perilaku seperti yang sudah dijelaskan diatas mengarah kepada hal yang negatif yang dapat merugikan diri remaja tersebut.

Menurut Rini (2004 : 547) *Body Dysmorphic Disorder* cenderung berkembang saat usia remaja sekitar 16-17 tahun. Gejala *body dysmorphic disorder* terjadi pada remaja berusia 15 tahun. Sependapat dengan Philips (2009 : 116) BDD berkembang pada usia rata-rata 16 tahun dan BDD di mulai pada usia 13 tahun. *Body dysmorphic disorder* biasanya berlangsung secara terus menerus. Kelainan ini sedikit lebih banyak dialami oleh perempuan dibandingkan laki-laki pada masa remaja. Akan tetapi

dalam kenyataannya kecenderungan *body dysmorphic disorder* ini cukup kurang dikenal. Banyak penderita *body dysmorphic disorder* menerima berbagai macam perawatan untuk menyempurnakan bentuk tubuh dengan berbagai cara dari mengubah hal kecil bahkan sampai berat, seperti melakukan operasi pada bagian tubuhnya yang dirasa kurang, sehingga individu tidak mengenali bahwa itu merupakan gejala *body dysmorphic disorder*, selain itu penderita biasanya malu dengan gejala yang di alami dan tidak berani mengungkapkannya.

Kecenderungan *body dysmorphic disorder* erat kaitannya dengan citra tubuh individu karena citra tubuh merupakan faktor yang mempengaruhi *body dysmorphic disorder*. Menurut Cash (dalam Victoria, 2015 : 42) Citra tubuh merupakan pengalaman remaja yang berupa persepsi terhadap bentuk dan berat tubuhnya, serta perilaku yang mengarah pada evaluasi remaja tersebut terhadap penampilan fisiknya.

Menurut Hardisuryabrata (dalam Amandha, 2015 : 56) Citra tubuh bersifat subjektif, sebab hanya didasarkan pada interpretasi pribadi tanpa mempertimbangkan atau meneliti lebih jauh dari kenyataan yang sebenarnya. Citra tubuh bukan sesuatu yang statis, tetapi selalu berubah. Pembentukannya dipengaruhi oleh persepsi, imajinasi, emosi, susasana hati, lingkungan, dan pengalaman fisik.

Citra tubuh terbentuk ketika memasuki perkembangan remaja. Remaja putri lebih terpengaruh oleh bayangan atau citra tubuh ideal yang diajarkan oleh kebudayaan atau lingkungan sekitar. Remaja putri

banyak menunjukkan ketidakpuasan terhadap tubuh, khususnya remaja putri yang lebih banyak mengembangkan citra tubuh negatif.

Selain citra tubuh, menurut Philips, Pinto & Jain (dalam Normalita, 2016 : 547) harga diri merupakan salah satu faktor lain yang mempengaruhi *body dysmorphic disorder*.

Coopersmith (dalam Barbara dan nurul, 2013 : 3) menyatakan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai diri sendiri, dimana evaluasi diri tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan individu lain terhadap dirinya. Remaja putri yang memiliki harga diri rendah cenderung merasa tidak puas dengan penampilan fisiknya, sedangkan remaja yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung merasa puas dan bangga dengan dirinya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta, remaja cenderung terlihat sering bercermin, merasa tidak percaya diri apabila tidak menggunakan hal yang dapat menutupi kekurangan yang dianggap ada pada tubuhnya. Beberapa subjek terlihat menggunakan pakaian yang menutupi kekurangan tubuh ataupun melakukan treatment tubuh dan wajah, subjek mengaku melakukan diet dengan mengonsumsi obat herbal, subjek juga selalu melihat fashion yang up to date dari berbagai media massa untuk sebuah penampilan agar mengikuti tren yang ada dan subjek mengaku mengikuti kelas olahraga agar membentuk tubuh yang ideal, ada pun subjek yang terlihat menggunakan

make up dan *skin care*. Akan tetapi, semua hal itu masih belum memberikan kepuasan pada penampilan menurut subjek dan subjek selalu merasa ada yang kurang pada dirinya sehingga mengarah pada kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Dari fenomena yang telah diungkap diatas, yaitu remaja di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta rentan memiliki kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*, maka peneliti memandang perlu dilakukan penelitian tentang kecenderungan *Body dysmorphic disorder* yang berhubungan dengan citra tubuh dan harga diri pada remaja di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta.

LANDASAN TEORI

Pengertian *Body Dysmorphic Disorder*

Body Dysmorphic Disorder diklasifikasikan dalam DSM-IV-TR Rusdi maslim (2000 : 135) sebagai gangguan *somatoform* karena melibatkan beberapa aspek tubuh. Menurut (Philips ,2009: 305), *body dysmorphic disorder* adalah suatu preokupasi terhadap suatu cacat tubuh yang dikhayalkan, atau suatu penonjolan distrosi dari cacat yang minimal atau kecil. Pada kenyataannya kekerungan pada fisiknya tersebut sangat minim tetapi ditanggapi secara berlebihan oleh remaja.

Kriteria Diagnostik *Body Dysmorphic Disorder* menurut DSM IV-TR

Philips (2009 : 31) menyebutkan beberapa kriteria diagnostik penderita *body dysmorphic disorder* diantaranya adalah:

- a. Gangguan isi pikiran yang terpaku pada kekurangan tubuh dengan bayangan cacat dalam penampilan. Jika ditemukan sedikit keanehan pada fisik, kekhawatiran orang tersebut jelas berlebihan.
- b. Gangguan isi pikiran yang terpaku pada kekurangan tubuh menyebabkan penderita secara klinis yang bermakna atau adanya penurunan fungsi secara sosial, pekerjaan maupun fungsi penting lainnya.
- c. Gangguan isi pikiran yang terpaku pada kekurangan tubuh yang tidak nyata tersebut tidak lebih baik jika dikaitkan dengan gangguan mental lain (seperti, ketidakpuasan pada bentuk tubuh dan *anorexia nervosa*).

Pengertian Citra Tubuh

Citra tubuh menurut Arthur (2010) adalah imajinasi subyektif yang dimiliki remaja tentang tubuhnya, khususnya yang terkait dengan penilaian orang lain, dan seberapa baik tubuhnya harus disesuaikan dengan persepsi-persepsi ini. Burn (1993:189) citra tubuh merupakan gambaran yang dimiliki remaja mengenai dirinya sendiri sebagai makhluk yang mempunyai fisik, fisik yang dimaksud disini adalah bentuk tubuh seorang remaja, karena pada masa remaja individu akan mengalami pubertas, dimana remaja akan mengalami perubahan bentuk tubuh dan remaja harus siap menerima perubahan pada dirinya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan citra tubuh merupakan gambaran persepsi individu tentang tubuh ideal dan apa yang individu inginkan pada tubuhnya yang tampak pada orang lain.

Aspek-aspek Citra Tubuh

Body image terbagi dalam beberapa aspek. Menurut Cash dan Puzinsky (dalam Seawell, A. H & Danorf Burg, 2005) mengenai *body image* pada umumnya menggunakan *Multidimensional Body Self Relation Questionnaire-Appearance Scale* (MBSRQ-AS), yaitu:

- a. *Appearance evaluation* (evaluasi penampilan)
- b. *Appearance orientation* (orientasi penampilan)
- c. *Body area satisfaction* (kepuasan terhadap bagian tubuh)
- d. *Overweight preoccupation* (kecemasan menjadi gemuk)
- e. *Self-classified weight* (Pengkategorian ukuran tubuh)

Pengertian Harga Diri

Menurut Coopersmith (dalam Victoria Nurvita, 2015 : 44) self esteem merupakan evaluasi individu dan kebiasaan memandang dirinya sendiri, yang mengarah pada penerimaan atau penolakan, serta keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki, atau dengan kata lain *self esteem* merupakan penilaian personal mengenai perasaan berharga yang diungkapkan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan harga diri merupakan penilaian individu mengenai dirinya yang diekspresikan melalui perilakunya sehari-hari. harga diri dapat memberikan dampak pada kurang nyaman pada diri sendiri, individu akan selalu beranggapan bahwa tubuhnya memiliki kekurangan adanya rasa tidak puas dengan penampilan fisik dan membuat menjadi terlalu fokus pada penampilan

Aspek-aspek Harga Diri

Coopersmith (dalam Komaruddin dan Khoruddin Bashori, 2016 : 44) mengemukakan empat aspek harga diri, yaitu :

- a. *Kekuasaan (power)* yaitu kemampuan untuk dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku diri sendiri dan orang lain.
- b. *Keberartian (significance)*, yaitu kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan ekspresi minat orang lain terhadap individu serta merupakan tanda penerimaan dan popularitas individu.
- c. *Kebijakan (virtue)*, yaitu ketaatan mengikuti kode mora, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama.
- d. *Kemampuan (competence)*, sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (DV) : *Body Dysmorphic Disorder*
2. Variabel Bebas (IV) :
 IV_1 : Citra Tubuh
 IV_2 : Harga Diri

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive samplin* (dengan kriteria usia). Berjumlah 148 subjek remaja kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *Body Dysmorphic Disorder* yang disusun berdasarkan kriteria dari Philips (2009) berjumlah 24 item. Skala Citra Tubuh yang disusun berdasarkan aspek-aspek dalam Amandha (2015) berjumlah 32 item. Skala Harga Diri yang disusun berdasarkan Aspek dalam Komaruddin dan Khoiruddin (2016) berjumlah 36 item. Skala disusun berdasarkan model skala Likert. Hasil uji coba item menunjukkan reliabilitas skala *Body*

Dysmorphic Disorder sebesar .857, skala Citra Tubuh sebesar .833, dan skala Harga Diri sebesar .875. Hasil ini menunjukkan bahwa semua skala reliabel dan dapat dilanjutkan pada analisis data penelitian.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Bivariate Correlation, Multivariate Correlation, Step Wise, dan Normalitas*. Pengolahan data menggunakan SPSS 22 for Windows.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan *bivariate* antara citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* $r = -0.268$ dengan $p = 0.001$ dimana $p < 0.05$ Sehingga hipotesis nihil (H_0) penelitian ditolak dan hipotesis alternatif. oleh karena itu (H_{a1}) yang menyatakan "ada hubungan antara citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta" dapat diterima.

Pada pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan *Bivariate Correlation* antara variabel harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = -0.254$ dan $p = 0.002$ dimana $p < 0.05$ Sehingga hipotesis nihil (H_0) penelitian ditolak dan hipotesis alternatif. oleh karena itu (H_{a1}) yang menyatakan "ada hubungan antara harga diri dengan kecenderungan

body dysmorphic disorder pada remaja di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta" dapat diterima.

Pengujian hipotesa ketiga dengan menggunakan korelasi *Multivariate Correlation* antara variabel citra diri dan harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* diperoleh nilai R sebesar .272 dengan $p < 0.05$. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Oleh karena itu, H_{a1} : "ada hubungan antara citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta".

Hasil kontribusi variabel citra tubuh dan harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* berdasarkan uji metode stepwise, diperoleh variabel yang menyumbang besar terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* adalah citra tubuh sebesar 7,2% sedangkan harga diri sebesar 0,2%.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian terhadap 148 subjek penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara citra tubuh dan harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta, yang berarti bila semakin rendah citra tubuh dan harga diri, maka remaja semakin cenderung mengalami kecenderungan *body dysmorphic disorder*. dan begitu pula sebaliknya.

Kemudian pada hasil analisis data antara citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic*

disorder pada remaja kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara citra tubuh dengan Kecenderungan *body dysmorphic disorder* akan muncul jika remaja tidak puas dengan penampilan, selalu melihat kekurangan bentuk tubuh menjadi suatu masalah yang besar, dan menimbulkan keinginan untuk mengubah beberapa bentuk tubuh yang dirasa kurang maka citra tubuh yang muncul negatif sehingga menjadikan remaja tersebut mengalami kecenderungan *body dysmorphic disorder*. sebaliknya jika remaja puas dengan bentuk tubuhnya maka citra tubuh yang muncul adalah positif yang dapat membuat remaja memiliki kepuasan terhadap penampilan dan bentuk tubuh kemungkinan rendah tingkat kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina Nourmalita (2016) yang menyatakan adanya hubungan dengan arah yang negatif dan signifikan antara citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja. Hasil negatif tersebut menunjukkan arti semakin tinggi citra tubuh maka semakin rendah tingkat kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan sebaliknya jika citra tubuh rendah maka semakin tinggi tingkat kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Kemudian pada hasil analisis data antara harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang berarti jika

remaja memperoleh citra tubuh yang rendah akan membuat harga diri remaja menjadi rendah akan menjadikan remaja tersebut menjadi tidak merasa puas akan penampilan dan bentuk tubuhnya, sehingga membuat remaja dapat mengarah pada kecenderungan *body dysmorphic disorder*. sebaliknya jika remaja puas dengan bentuk tubuhnya maka citra tubuh yang muncul adalah positif yang dapat membuat harga dirinya menjadi tinggi dan kemungkinan kecil; tingkat kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmania & Ika Yuniar (2012) yang menyatakan adanya hubungan negatif dan signifikan antara harga diri dengan kecenderungan pada remaja. Kedua variabel memiliki hubungan negatif yang menggambarkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

selanjutnya, citra tubuh memiliki sumbangan yang lebih tinggi dibandingkan harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. hal ini menunjukkan bahwa remaja di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta memiliki citra tubuh memberi kontribusi sebesar 7,2% sedangkan harga diri memiliki kontribusi 0,2% sangat kecil.

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan signifikan dengan arah yang negatif antara citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta
2. Terdapat hubungan signifikan dengan arah yang negatif antara harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta
3. Terdapat hubungan signifikan antara citra tubuh dan harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Byrne, D. R. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Cash, T. F., & Pruzinsky, T. (2002). *Body Image*. Handbook of Theory, research and clinical practice Guilford Press.
- Davision, G. c., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2017). *Psikologi Abnormal Edisi Ke-9*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. UMM Pers.
- Denich, A. U., & Ifdil. (2015). Konsep Body Image Remaja Putri. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Vol 3 No 2*, 55-61.

- Ghufron, M. N., & S, R. R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, K., & Bashori, K. (2016). *Psikologi Sosial Aku, Kamu, dan Kita*. Jakarta: Erlangga.
- Maslim, R. (2000). *Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan DSM IV-TR*. Jakarta: Buku Saku.
- Maslim, R. (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkasan dari PPDGJ-III dan DSM 5*. Jakarta: Buku Saku FK Unika Atmajaya.
- N, R. P., & c, I. Y. (2012). Hubungan antara Self Esteem dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder. *Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* , 110-117.
- Nevid, J. S., Rathus, S. a., & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal Edisi Jilid Ke-5*. Jakarta: Erlangga.
- Normalita, M. (2016). Pengaruh Citra Tubuh terhadap Gejala Body Dysmorphic Disorder yang dimediasi Harga Diri pada Remaja Putri. *Psychologi and Humanity* , 546-555.
- Nurlita, D., & lisiswanti, R. (2016). Body Dysmorphic Disorder. *Pendidikan Kedokteran, fakultas Kedokteran vol 5 no 5* , 80-85.
- Nurvita, V., & Handayani, M. M. (2015). Hubungan antara Self Esteem dengan Body Image pada Remaja Awal yang Mengalami Obesitas. *Psikologi vol 4 no 1* , 41-49.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2013). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Phillips, K. A. (2009). *Understanding Body Dysmorphic Disorder*. New York US: Oxsford University Press.
- Phillips, K. A., Pinto, A., & Jain, S. (2004). *Self Esteem in Body Dysmorphic disorder* . New York: Oxford University Press.
- Prabowo, A. H. (2017). Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Mahasiswa di Universitas Negeri Malang. *Pendidikan psikologi* .
- Ridha, M. (2012). Hubunngan antara Body image dengan penerimaan Diri pada Mahasiswa Aceh di Yogyakarta. *Psikologi* , 111-121.
- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: erlangga.

Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2007). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja edisi revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Watkins, C. E. (2006). Body Dysmorphic Disorder. *Northern County Psychiatric Associates Baltimore, Maryland*
<http://ncpamd.com/body-dysmorphi-disorder/> .

Yunanto, K. T. (2016). *Aplikasi Komputer Psikologi*. Jakarta: Universitas Persada Indonesia.